

KESETARAAN GENDER DAN EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Zainal Abidin

Dosen STAIN Jurai Siwo Metro alumni Program S3 (Doktor)

SPS UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2008

E-mail: zainaltob@yahoo.com

Abstract

The Islamic education have relationship with the gender movement because in global issues, especially in the modern era, both of them was influenced for many thinker of muslim activities on the world. In the fact the construct of the Islamic education philosophy was developed from the al-Qur'an and Hadits but the gender movement its construct from West discourse. And implicatipon of that different perspective made every one have the liberation to derminated them live for every human being. No bondaires of rule between man and women in Gender of West. For this perspectives many women emansipation movement was introduced the liberation all out of woman rules and they were be come the anti violence of the marital or family, but in now days the construct of that program of emansipation in the West is becoming the liberation and anti dogma of religion. So that its must be rethinking about the spirit of feminism was be influenced by Islamic values, especially for the moslem activities of genders. Its very importance to rekonstruct and rethinking ababout the fundamental of Islamic perspectives, because Islam as a religion taughted for every muslim about the universal view and the way of life for every moslem in education between man and women are same of others aspects and the gender must be influenced by Islamic spiritual, especeialyy in education rule for moslem all around the world.

Keywords: *Gender, Emancipation and Women Education in Islam*

A. Pendahuluan

Problematika pendidikan Islam yang sering menjadi sorotan dari Barat adalah masalah kesetaraan gender dan peran serta partisipasi perempuan dalam pendidikan di kalangan umat Islam. Isu tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan ini, kemudian memunculkan berbagai kritik terhadap ajaran Islam yang dianggap tidak memberikan ruang terhadap kaum perempuan dalam dunia pendidikan, karena sebagian besar ajaran Islam dianggap terlalu maskulin dan berpihak pada kaum laki-laki. Kritik yang sering dilontarkan oleh para aktifis gender dunia tersebut bukanlah sesuatu yang baru dalam konteks keislaman, bahkan dalam perspektif sejarah umat manusia masalah perbedaan peran dan status laki-laki dan perempuan telah menjadi perhatian utama.

Dalam konteks historis sesungguhnya wacana tentang kesetaraan gender, feminisme dan emansipasi wanita telah menjadi wacana sentral para pakar feminisme yang di mulai kajian atau pembahasan sejak zaman pra-Islam. Beberapa literatur kuno di kalangan bangsa Yunani maupun bangsa Romawi masalah perbedaan peranan antara pria dan wanita sudah menjadi perhatian kaum filosof Eropa pada era klasik pemikiran filsafat Barat. Aristoteles dan Plato bisa dianggap sebagai tokoh yang mempunyai konsensus tentang masalah diferensiasi manusia dipandang dari sudut perbedaan jenis kelaminnya. Dalam batas tertentu perbedaan itu telah menimbulkan wacana dikhotomis yang membedakan pria dan wanita. Dalam bahasa Indonesia paling tidak ada dua istilah yang sering digunakan dalam menyebut perempuan, yaitu kata perempuan itu sendiri dan kata wanita. Sebenarnya tidak ada perbedaan fundamental antara kedua istilah tersebut, sama halnya dengan

Dalam perspektif al-Qur'an dikisahkan bahwa memang ada perbedaan proses penciptaan antara Adam dan Hawa, namun selanjutnya bahwa prinsip-prinsip dasar ajaran al-Qur'an sesungguhnya tidak pernah membedakan secara dikhotomis peranan pria dan wanita bahkan al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang berusaha menghargai wanita dalam posisi yang sejajar dengan pria, sesuai dengan derajat kemanusiaan yang

universal. Pandangan ini sesungguhnya bukan terlalu apologis terhadap perspektif al-Qur'an tentang konsep emansipasi, feminisme atau istilah kesetaraan gender dalam perspektif al-Qur'an, namun berdasarkan fakta otentik historis bahwa perlakuan Islam terhadap perempuan relatif lebih baik dibandingkan dengan doktrin-doktrin ajaran agama lain tentang perempuan. Ini mengindikasikan bahwa perempuan menjadi wacana yang menarik dalam konteks ajaran Islam. Sehingga tidak heran di dalam al-Qur'an perempuan mendapatkan perhatian yang istimewa, bahkan diabadikan secara khusus menjadi nama salah satu surat di dalam al-Qur'an yaitu surat an-Nisa', karena realitasnya pada masa Jahiliyah perempuan sama sekali tidak mendapatkan hak-hak manusiawi sebagai makhluk Allah SWT. Dalam konteks pendidikan secara global juga tidak bisa dilepaskan dari isu-isu tentang gender, emansipasi perempuan tersebut, terutama dalam peran dan status perempuan dalam pendidikan dan persamaan hak-hak antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh dan berkkiprah di bidang pendidikan dan pengajaran.

Sebagai agama yang universal, Islam memandang manusia secara kodrati memiliki hak dan kewajiban yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Tulisan ini akan berupaya menjembatani isu tentang kesetaraan gender, keadilan gender atau emansipasi perempuan yang diperjuangkan oleh gerakan feminisme dalam konteks pendidikan dan menjelaskan secara diskursif tentang pandangan Islam dalam hal keadilan gender dalam bidang pendidikan, dalam kaca mata filosofis maupun historis.

B. Sejarah Gerakan Kesetaraan Gender (Feminisme)

Dalam tradisi jahiliyah Arab, sudah banyak diketahui bahwa perempuan atau wanita diperlakukan dengan zalim, sebagaimana kita ketahui pada masa Pra-Islam dikawasan Arab wanita dianggap sebagai beban dan aib bagi keluarga Arab jahiliyah karena mereka takut dan malu tidak akan mampu memberikan nafkah bagi keluarganya karena mempunyai anak perempuan.¹ Tampaknya tradisi Jahiliyah Arab dalam memperlakukan

¹ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1997), h. 141.

perempuan juga terjadi di kalangan umat Hindu, dalam dunia Hindu kedudukan wanita juga mengalami masa kelam yang menyedihkan. Dalam sejarah India perbudakan dipandang sebagai prinsip utama, dan wanita siang dan malam menjadi makhluk yang sangat tergantung dalam konteks perbudakan tersebut. Hukum pewarisan adalah agnotis artinya perempuan tidak mempunyai hak waris karena garis keturunan ahli waris hanya berasal dari garis keturunan laki-laki.² Tampaknya indikasi ini sama persis dengan kondisi dan kedudukan perempuan pada masa Jahiliyah, yang tidak dapat mewaris sama sekali, bahkan mereka dianggap sebagai bagian dari “barang” yang harus diwariskan.³

Begitu juga dalam realitas hidtoris bangsa Romawi di Eropa bahwa seorang perempuan tidak mendapat hak menduduki jabatan sipil, menjadi saksi, penanggungjawab, menjadi guru, tidak bisa memungut anak atau dipungut menjadi anak, tidak bisa membuat surat wasiat, dan sebagainya. Dalam dunia Kristen juga tidak jauh beda, sebagaimana dikemukakan oleh John Stuart Mill, menurutnya, bahwa menurut agama Kristen wanita telah dikembalikan hak-haknya, namun sesungguhnya sang isteri masih merupakan budak-budak suaminya, dan sepanjang menyangkut hukum, kedudukan wanita tidak lebih baik dari mereka yang umumnya disebut budak.⁴

Yang lebih vulgar lagi adalah ungkapan dari Yusuf Abdullah Daghfag yang menuturkan kedudukan wanita Perancis pada masa dua abad sebelum Islam.⁵ Dia menyatakan bahwa pada dua abad sebelum Islam, di Perancis sebageian masyarakatnya bahkan mempertanyakan apakah wanita itu manusia atau setan? Apakah wanita itu binatang dan apakah wanita itu dibebani hukum, karena pada saat itu wanita tidak punya hak bicara dan dianggap sebagai perangkap iblis.⁶

² Syahrin Harahap, h. 142.

³ Muh. Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), H. 5.

⁴ Ungkapan Joh Stuart Mill, sebagaimana dikutip dalam Syahrin Harahap, h. 142.

⁵ Yusuf Abdullah Daghfag, *Thariq al-Hidayah*, diterjemahkan menjadi *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 15-16.

⁶ Syahrin Harahap, h. 142.

Pandangan yang lebih menyudutkan dilukiskan oleh David Vera dan Mace yang menyatakan bahwa sulit sekali menemukan dimana juga kumpulan rujukan yang lebih merendahkan kaum wanita dari pada yang dikemukakan oleh pemimpin-pemimpin gereja yang dulu-dulu. Salah satu serangan yang paling merusak perasaan wanita dilakukan oleh madzhab Tertulian yang menyebutkan bahwa hukuman Tuhan bagi wanita masih berlaku hingga sekarang yang menganggap bahwa wanita dianggap sebagai penyeleweng pertama terhadap hukum Tuhan, karena telah membuka tutup pohon larangan, dan membujuk kaum lelaki, dimana iblis tak cukup berani untuk melakukannya. Bahkan akibat pelanggaran wanita Anak Tuhan pun harus Mati.⁷ Dari ungkapan itu terlihat sangat misoginis pandangan para ahli filsafat Barat terhadap perempuan yang dirujuk dari alur sejarah proses penciptaan Adam dan Hawa dalam referensi Bibel yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang menyebabkan Adam melanggar hukum Tuhan bahkan perempuan menyebabkan Yesus sang Anak Tuhan Mati.

Realitas sejarah tersebut berlaku di Barat dalam masa yang panjang. Baru pada akhir abad ke-19 dengan serangkaian undang-undang pada tahun 1870, dan tahun 1882 yang melahirkan undang-undang Hak milik wanita berkeluarga dan disempurnakan pada tahun 1887, kemudian mulai ada upaya apresiatif terhadap posisi perempuan. Wanita-wanita yang kawin memperoleh hak untuk memiliki harta benda dan mengadakan kontrak-kontrak perjanjian dengan derajat yang sama dengan wanita yang bercerai.⁸

Sir Henry Maine melukiskan keadaan wanita di Barat pada abad ke-19 menggambarkan bahwa perubahan terhadap perspektif wanita di Eropa mulai digaungkan pada awal abad tersebut. Meskipun begitu menurut analisis Syahrin Harahap bahwa kecenderungan kebangunan wanita mulai dari abad ke-19 sampai sekarang, di kalangan umat beragama telah memunculkan sejumlah masalah yang kerap membuat wanita menghadapi apa yang disebut “dilema etis dan psikologis”. Di satu sisi masyarakat

⁷ Selo Sumardjan, “Wanita Indonesia pada tahun 2000 (Perspektif dari Sudut Budaya)” dalam *Studia Islamika*, No. 20 IX, september 1984). H. 14 .Lihat juga Syahrin Harahap h. 143.

⁸ Syahrin Harahap, h. 145.

(wanita) bergama harus taat pada ajaran agamanya, sedang di sisi lain ia harus menjadi manusia modern dengan cirinya yang dinamis, aktivis, industrialis, penghargaan yang tinggi pada prestasi (*achievement*) bukan prestise. Kesalahan dalam menempatkan diri dalam kehidupan modern memang akan berakibat fatal bagi keberadaannya. Untuk itu pemahaman yang pas terhadap hakikat kemodernan dan petunjuk dasar agama mengenai kedudukan wanita menjadi mutlak diperlukan.⁹

Minimnya isu peran perempuan terjadi karena sangat terkait dengan watak penulisan sejarah yang androsentris termasuk sejarah Islam. Dalam buku-buku sejarah kita hal-hal yang mnyangkut heroisme, transmisi keilmuan, ketokohan dan lainnya selalu mengambil gambaran gambaran sosok seorang laki-laki sebagai sosoknya. Leila Ahmad dalam *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate*, mensinyalir sejarah yang androsentris dan bias gender. Menurutnya sejarah yang androsentris dan bias gender harus dibongkar karena tidak sesuai dengan fakta sejarah. Untuk itu ia mengemukakan bahwa pengalaman perempuan untuk menjadi seorang pemimpin sudah sejak lama terjadi di atas dunia ini.¹⁰

Dalam bukunya Lela Ahmad, mendeskripsikan bahwa pada pra-Islam di Timur Tengah kuno, khususnya di Mesopotamia perempuan pernah menduduki kepemimpinan dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam sosok mitologi tentang mother goddess di kalangan mereka. Hal ini diperkuat lagi oleh penemuan James Mellaart dalam buku *Catal Huyuk: A Neolithic Town in Anatolia*. Dalam buku ini dilaporkan bahwa ada sebuah peninggalan arkeologis yang berupa perkampungan neolitik di Asia Minor (6500 BCE) yang bernama Catal Huyuk. Dalam perkampungan tersebut ditemukan rumah-rumah yang didalamnya terdapat sejumlah lukisan-lukisan serta hiasan-hiasan pada tembok berfigur perempuan.¹¹

Berdasarkan penemuan tersebut, Catal Huyuk tidak hanya merupakan simbol sebuah kultur daerah dimana peranan perempuan menduduki posisi yang istimewa dan terhormat tetapi sekaligus menjadi bukti bahwa

⁹ Syahrin Harahap, h. 144.

¹⁰ Syafiq Hasyim, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta:JPPR, 1999), h. 4.

¹¹ Syafiq Hasyim, h. 5.

budaya Timur Tengah adalah budaya yang memuliakan *The Mother Goddess* (Dewa Ibu) khususnya pada periode Neolitik. Pada sisi ini, ada aspek positif dari budaya demikian yaitu adanya penghormatan terhadap perempuan. Perempuan James Mellart ini juga diperkuat lagi oleh Karen Armstrong, dalam bukunya *The End of Silent, Women and Priesthood*. Ia menyatakan bahwa pada masa dahulu, perempuan merupakan salah satu pusat pencarian spiritual. Asal-usul agama memang serba tidak terang dan disana banyak yang kita tidak tahu, akan tetapi pada umumnya disepakati bahwa salah satu simbol keagamaan yang tertinggi adalah Dewi Ibu Yang Agung (*The Great Mother Goddess*).¹²

Pemujaan terhadap Dewa Ibu ini terkait dengan memori dan kesan yang mendalam bahwa tubuh ibu merupakan miniatur dari seluruh alam. Pemujaan ini muncul pada saat dimana kaum perempuan memainkan peranan penting dalam menanam dan berburu dan manusia saat ini baru memulai untuk hidup pada suatu tempat. Ketika manusia sudah menemukan alat cangkul dan mulai mendirikan kota, kualitas-kualitas maskulin mulai muncul dan dipersonifikasikan dalam dewa laki-laki. Akan tetapi, pada saat ini manusia tetap mengingat Dewa Ibu. Dewa ibu ini misalnya bernama Innana di Sumeria, Istar di Babilonia, Anat atau Ashera di Kanaan, Isis di Mesir dan Aphrodite di Yunani.

Dalam perspektif arkeologis-historis tentang peran perempuan yang telah ada pada masa kuno tersebut, oleh kalangan teoritis feminis, dianggap sebagai masa kemajuan bagi kaum perempuan karena memiliki peranan yang cukup dominan. Ini terjadi sebelum munculnya masyarakat urban. Garder Larner, mensugesti bahwa penambahan penduduk dan pentingnya penyediaan kekuatan tenaga kerja pada masyarakat awal, menyebabkan kecolongan pada perempuan. Perempuan yang memiliki kapasitas seksual dan reproduksi sebagai kekayaan utamanya (*first property*) menjadi rebutan suku-suku. Kondisi yang demikian menyebabkan dominasi kaum laki-laki mulai muncul. Dan disinilah kemudian kepemimpinan kaum perempuan

¹² Syafiq Hasyim, h. 5-6.

menjadi merosot tajam. Akhirnya perempuan ditempatkan pada posisi terpimpin dan di belakang.¹³

Terlepas benar tidaknya kesimpulan itu, yang jelas bahwa perempuan dalam sejarahnya pernah mempunyai kedudukan penting dan dominan. Perwujudan adanya Dewa Ibu ini menunjukkan bahwa perempuan juga pernah menjadi simbil puncak spritualitas. Sebagai puncak spritualitas berarti ia merupakan sumber dari kebaikan. Tapi karena terjadinya pergeseran-pergeseran sosial, politik serta budaya menyebabkan kaum perempuan tenggelam. Secara umum, subordinasi perempuan pada masyarakat Timur Tengah kuno baru terjadi dan benar-benar terlembaga bersamaan dengan munculnya negara-negara kuno (*archaic state*). Sebelum ini, perempuan dalam keadaan mandiri. Pendapat demikian sekaligus menolak teori sejarah androsentris yang menyatakan bahwa status perempuan yang inferior didasarkan pada faktor biologis dan watak amaliah dasar alamiah. Menurut penemuan arkeologis, perempuan menduduki posisi utama sebelum munculnya pusat-pusat masyarakat urban dan model negara kota yang merupakan implikasi dari pusat urban tersebut.

Dari diorama sejarah masa lalu hingga masa modern, mengindikasikan bahwa pandangan terhadap posisi perempuan atau wanita sangat dinamik sesuai dengan trend-trend yang menginspirasi kedudukan wanita itu sendiri, bahkan dalam konteks kekinian disaat wanita telah mencapai taraf kemajuan yang luar biasa dalam berbagai sektor kehidupan umat manusia. Sehingga tidak ada lagi anggapan dikhotomik yang membelah kedudukan pria dan wanita dalam kehidupan yang lebih realistik. Dan tampaknya itu yang menjadi landasan komunikasi dan saling pengertian antara pria dan wanita dalam mewujudkan tatanan dunia yang lebih egaliter dan emansipatif.

Di Indonesia misalnya, pada dekade terakhir ini telah menggejala lahirnya sebuah kesadaran baru tentang pentingnya emansipasi perempuan, bahkan dalam kabinet pemerintah terdapat menteri yang khusus membidangi peranan perempuan, bisa dilihat sejak pemerintahan Orde

¹³ Syafiq Hasyim, h. 7.

Baru. Hal ini mengindikasikan peran penting perempuan dalam berbagai aspek, ditengah pergumulan sosial, politik ekonomi dan pendidikan. Trend munculnya kesadaran emansipasi antara perempuan dan laki-laki memanifestasikan diri dalam gerakan penyamaan derajat---yang sudah diperjuangkan pada era Kartini---, penyamaan hak dan kewajiban serta peranan dengan kaum pria dalam berbagai segi kehidupan. Misalnya indikasi munculnya berbagai kajian mengenai gender, munculnya trend wanita karier, wanita profesi, wanita pekerja, yang bisa dianggap sebagai awal munculnya fenomena kebangkitan wanita dunia. Kecenderungan ini muncul diakibatkan konsekuensi logis perkembangan ilmu dan teknologi serta globalisasi dan era informasi yang melahirkan gerakan-gerakan pembebasan wanita, di samping munculnya kesadaran baru dari kaum wanita yang luar biasa terhadap bagaimana agama (Islam dan agama-agama lainnya) dalam memberikan penghargaan yang layak terhadap wanita.

C. Konstruksi Pemikiran Feminisme dalam Islam

Serangkaian deskripsi tentang peranan perempuan dalam konteks sejarah telah membuka cakrawala tentang dinamika perjuangan kaum perempuan yang begitu panjang hingga memasuki gerbang era industrialisasi dan informasi sekarang. Namun dalam perspektif sejarah Islam kedudukan perempuan harus diapresiasi lagi dengan caea membuka catatan sejarah posisi perempuan pada masa pra-Islam di kawasan Arab atau katkanlah keadaan hukum Arab pra-Islam, karena dengan begitu akan memotret lebih objektif tentang konektivitas hukum Islam dengan dengan hukum Arab pra-Islam atau kondidi hukum normatif kaum Arab jahiliyah.

Di bidang pergaulan hidup, masyarakat jahiliyah mempunyai hukum perkawinan, hukum waris, dagang, dan lain-lain. Hukum perkawinan dan waris Jahiliyah meletakkan wanita sebagai tidak breharga. Pria boleh menikahi wanita sebanyak-banyaknya tanpa mas kawin dan tanpa batas maksimum. Wanita tidak mempunyai hak menerima bagian warisan harta orang tua atau keluarganya yang meninggal, bahkan wanita menjadi harta warisan. Maka ide kewarisan dalam islam, memberi bagian warisan

bagi wanita, kalau tidak dipandang layak sama besarnya dengan bagian pria, setidaknya seperduanya.¹⁴ Gambaran tersebut menunjukkan bahwa secara realitas kesejarahhyan Islam telah mendekonstruksi kebiasaan yang berlaku dari tradisi hukum Arab jahiliyah dengan pendekatan yang lebih humanis terhadap posisi perempuan dalam kontek hukum keluarga. Dalam beberapa kasus sejak kemunculan ide memberikan bagian warisan bagi perempuan dari ajaran Islam itu, telah menimbulkan reaksi yang keras dari para tokoh-tokoh Arab Pra-Islam yang memegang teguh tradisi Jahiliyahnya dengan memusuhi bahkan menyatakan perang terhadap Nabi Muhammad saw, karena dianggap telah berani menodai kultur dan tradisi nenek moyang mereka, dengan memberikan hak waris bagi perempuan.

Dalam kenyataannya ternyata transformasi kultural dan hukum tidak hanya dilakukan dalam masalah peranan dan kedudukan wanita saja yang dipejuangkan Islam, tetapi menyangkut masalah-masalah sosial dan politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Misalnya ajaran menyantuni fakir, miskin dan anak yatim, pembebasan budak, dan sebagainya merupakan agenda besar Islam dalam merombak tatanan jahiliyah yang dianggap sebagai revolusi yang menghawatirkan kaum aristokrat dan konglomerat Arab pra-Islam.

Setelah Islam datang terjadilah perombakan terhadap pandangan stereotip perempuan yang telah berabad-abad menjadi tradisi suku Arab. Namun demikian, dalam konteks modernitas justru banyak kritikan yang ditujukan terhadap Islam, terutama yang menyoroti ajaran Islam yang secara pejoratif membedakan bagian hak waris antara lelaki dan perempuan. Dalam hal ini Muhammad Qutb mensinyalir adanya dua pandangan mengenai konsep Islam tentang kedudukan wanita, dan keduanya tidak sah. *Pertama*, pandangan yang mengatakan bahwa Islam telah memberikan hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal. *Kedua*, pandangan dengan penuh kejahilan menuduh bahwa Islam adalah musuh wanita, Islam menjatuhkan taraf dan kehormatan wanita, dan banyak lagi statemen yang sifatnya menyudutkan (pejoratif) terhadap

¹⁴ Muh. Zuhri, h. 6.

Islam.¹⁵ Kedua pandangan tersebut menurut Qutb, dilatarbelakangi oleh ketidakpahaman mereka terhadap hakikat ajaran Islam dan dengan sengaja mereka mencampuradukkan antara kebenaran dan kebathilan.

Menurut Syahrin Harahap, sinyalemen Muhammad Qutb, tentang dua pandangan tersebut diatas belum begitu jelas digambarkan, kemungkinan pandangan tersebut dialamatkan pada para Orientalisme dalam memandang hubungan Timur dan Barat dalam isu-isu tentang mainstream gender. Karena bisa jadi sebagian orientalis, menuduh Islam pada abad pertengahan sangat mendeskreditkan kaum wanita, sebagaimana terlihat dalam rumusan-rumusan fikih. Kemudian pandangan yang terlalu longgar tentang kedudukan wanita seperti tergambar dari pandangan bahwa wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam segala hal, dianggap sebagai pengaruh dunia Barat yang seringkali tidak mengindahkan martabat kewanitaan.¹⁶

Terhadap masalah ini Said Ramadhan, menyatakan bahwa telah terjadi kekacauan dalam persepsi mengenai posisi wanita terutama gerakan emansipasi wanita yang akhirnya jauh dari semangat keislaman, disebabkan pengaruh yang kuat dan upaya-upaya meniru Barat secara membabi buta sehingga menjauhkan diri dari semangat pembebasan wanita yang sejak semula sudah diperjuangkan Nabi SAW. Dan dampaknya telah memposisikan wanita justru menjadi lebih rendah karena tidak menyadari derajat dan martabat khusus perempuan sebagaimana dalam dimensi al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁷

Dari pendapat Said Ramadhan ini menjadi terang bahwa gerakan feminisme dalam Islam harus tetap dalam koridor semangat pembaruan kedudukan wanita sebagaimana sejak awal telah digariskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Karena kalau gerakan feminisme dalam Islam dilakukan secara membabi buta meniru Barat maka otomatis lambat laun

¹⁵ Muhammad Qutb, *Subhat hawl al-Islam*, terj. *Salah Paham terhadap Islam*, (IIFSO, 1985), 140-142.

¹⁶ Syahrin Harahap, h.144-145.

¹⁷ Said Ramadhan, "Three Major Problems Confronting the World of Islam" dalam Ahmad Ibrahim et. Al. (ed.) *Reading on Islam in Shoutheast Asia*, (Singapore: Institute of South east Asian Studies, 1985), h. 333

akan merusak tatanan umat Islam itu sendiri akibat kehilangan jatidirinya sebagai seorang Muslimah. Karena Islam telah menempatkan wanita dalam posisi yang mulia, dan agama Islam menyapa kaum wanita dengan kelembutan dalam segala aspek. Reformasi yang lebih spektakuler terhadap kemuliaan wanita itu misalnya terlihat dalam Qs. 20/Taha:121 dimana digambarkan bahwa kesalahan “memakan buah khuldi” tidak hanya ditujukan kepada Hawa saja, melainkan juga ditujukan kepada Adam, dan ternyata keduanya diampuni (Qs. 2/al-Baqarah: 36-37 dan al-A’raf:20-24).

Dalam konteks politik, sejarah telah mencatat bahwa suatu ketika pada masa Umar ibn Khattab, ia pernah beradu argumentasi dengan wanita dalam masjid, di saat itu Umar mengakui kesalahannya dan membenarkan wanita itu. Dalam konteks sejarahnya juga banya wanita-wanita yang memegang posisi puncak dibidang politik dan militer misalnya yang telah diperankan Aisyah ra, menjadi pelaku-pelaku bisnis yang profesional sehingga menjadi top manajer dalam bidang ekonomi seperti yang diparakan oleh Khadijah ra, dan sebagainya.¹⁸ Dalam konteks modernitas mengindikasikan bahwa semangat emansipasi wanita begitu menggelora sesungguhnya rjukan gerakan feminisme maupun emansipasi wanita tidak bisa dilepaskan dari potret perjuangan para pendahulu muslimah yang diberikan kebebasan yang luar biasa dalam menjalankan profesi-profesi yang sangat berpengaruh, tetapi tetap dalam bingkai kesadaran religius dan nilai-nilai Islam, sehingga posisi dan martabat serta harkatnya sebagai wanita tetap terjaga kemuliaanya. Petunjuk Islam menyangkut wanita, seakan-akan mempersilahkan wanita untuk menjadi wanita modern dengan melakukan aktivitas-aktivitas sebagaimana manusia lainnya pada umumnya, namun kepada mereka diandaikan harus menjaga dirinya, harga diri dan martabatnya, akhlaknya, dan yang paling fundamental adalah kehambaanya kepada Allah SWT.¹⁹

Sementara itu banyak persoalan yang sedang dihadapi oleh umat Islam terutama kaum Hawa, dan tidak semua persoalan yang ada itu dapat

¹⁸ Gamal A Badawi, “Women Islam dalam Khurshid Ahmad (ed.) *Islam Its Meaning and Message*, (London The Islamic Foudation, 1976), h. 132.

¹⁹ Syahrin Harahap. H. 147.

diterima solusinya, karena tidak adanya pemahaman yang utuh mengenai makna emansipasi secara sempurna sesuai dengan semangat tradisi dan ajaran Islam. Banyak aktivis emansipasi wanita, maupun aktivis feminisme muslim yang terkadang menerima seluruh konsep-konsep emansipasi wanita dari Barat sepenuhnya tanpa upaya seleksi dalam perspektif etika Islam, dengan dalih banyaknya persamaan hak yang mestinya dirasakan juga oleh wanita muslim, meskipun kadang-kadang bertentangan dengan normativitas ajaran Islam. Hal ini sangat kontras jika dibandingkan misalnya dengan proses seleksi yang dilakukan oleh para filosof Muslim ketika akidah Islam mereka bersinggungan dengan dogma dan ajaran filsafat Yunani, maka kebanyakan para filosof muslim tidak menerima seratus persen semua tradisi pemikiran Yunani. Ketika ada unsur pemikiran atau tradisi mitologis Yunani yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam maka mereka menyeleksi dan membuangnya, sedangkan jika ajaran filsafat itu sesuai dengan semangat Islam, maka terus dikembangkan demi kemajuan Islam itu sendiri, dan upaya itu berhasil, sehingga umat Islam mengalami masa-masa puncak kejayaan pada abad pertengahan di Eropa maupun di Asia.

Gerakan emansipasi wanita muslim pada era modern perlu direvitalisasi meniru pola transmisi pemikiran yang dikembangkan para ulama pada masa klasik ketika berhadapan dengan ideologi sekuler Helenisme Yunani, dimana mereka melakukan seleksi yang ketat terhadap teks-teks maupun wacana pemikiran yang dianggap canggih pada eranya. Dengan begitu semangat emansipasi tetap terjaga sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam supaya ajaran emansipasi tidak kebablasan dan menjadi gerakan yang sekuler yang tidak mengindahkan etika Islam yang dijunjung tinggi oleh seluruh umat Islam. Metode yang efektif adalah membangun kesadaran gender di kalangan para aktivis emansipasi wanita muslim yang tetap berpegang pada dogmatika ajaran Islam yang dianggap sakral, kemudian membangun kesadaran akan arti penting pendidikan agar tidak terjadi perbedaan yang dalam dalam konteks peranan wanita dan laki-laki dalam berbagai aspeknya. Wanita tetap memainkan peran pentingnya sebagai sosok yang mulia di samping kaum pria.

D. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Dalam banyak perbincangan publik pada era modern ternyata perjuangan persamaan gender yang telah lama didengungkan, secara realitas menunjukkan bahwa peran perempuan dalam perspektif persemaian hak dan kedudukan dengan laki-laki telah sedemikian maju dan berkembang. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kesadaran dari kaum perempuan itu sendiri mengenai arti penting pendidikan bagi masa depan umat manusia khususnya perempuan muslim, dalam menghadapi persaingan kerja dan karir yang setara dengan laki-laki.

Dalam konteks sejarah paling tidak peran perempuan di bidang pendidikan telah dilakukan oleh isteri Nabi Muhammad SAW, seperti peranan Siti Aisyah RA, yang terkenal kan kecerdasannya dan jasanya dalam meriwayatkan beberapa hadits. Kemudian pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir, yang merepresentasikan kekuatan politis representasi gender dalam politik Islam. Dinasti ini tercatat sebagai Dinasti yang mengembangkan kajian Keislaman madzhab Syiah di Mesir dengan mendirikan Jami' al-Azhar sebagai cikal bakal Universitas Al-Azhar menjadi pusat pengembangan pendidikan dan keilmuan pada masanya.

Azyumardi Azra mensinyalir bahwa perhatian ulama tentang peran penting perempuan Islam dalam bidang pendidikan dan keilmuan Islam telah digambarkan secara menarik oleh beberapa ulama terkenal. Sebagaimana yang ditulis oleh sejarawan Muslim, al-Khatib al-Baghdadi dalam kamus biografinya berjudul *Tarikh Baghdad*, memuat biografi sejumlah ulama perempuan. Begitu juga al-Sakhawi menulis beberapa kamus biografi tokoh-tokoh abad ke-15 terutama *al-Daw' al-Lami'*, khusus tentang perempuan yang diberi judul *Kitab al-Nisa'*. Dalam terakhir diberikan biografi sekitar 1075 perempuan, 411 orang diantaranya mempunyai pendidikan agama yang tinggi.²⁰ Bahkan Salabi memberikan data tentang jumlah ulama perempuan yang mencapai 1543 dalam kitan *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* karya Ibnu Hajar. Begitu dalam kitab Tahzib

²⁰ Azyumardi Azra, "Membongkar Peranan Perempuan dalam bidang Keilmuan", dalam *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: JPPR, 1999), h. 70.

al-Asma' karya an-Nawawi menyebut bahwa jumlah ulama perempuan cukup besar pada era klasik Islam.²¹

Dalam konteks ke-Indonesiaan sebenarnya ulama-ulama perempuan yang konsens dan mempunyai perhatian terhadap pendidikan bisa disebutkan misalnya di kerajaan Aceh pernah diperintah beberapa *Sultanah*, yang mempunyai kekuatan politis juga kepakaran di bidang ilmu agama Islam, dan perhatian yang besar terhadap keberlangsungan agama Islam melalui jalur pendidikan Islam dan dakwah Islam. Pada abad ke-20 muncul beberapa aktifis pendidikan Islam seperti Nyai Ahmad Dahlan, dan beberapa Nyai (ulama Perempuan) yang berkiprah dalam pesantren-pesantren tradisional. Bahkan tokoh emansipasi perempuan di Indonesia RA. Kartini menurut penelitian terakhir, beliau juga pernah nyantri pada ulama terkenal di Jawa Tengah, yang juga turut menginspirasi kesadarannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Di samping tentunya interaksi Kartini dengan teman-temannya di Belanda. Yang menarik adalah temuan bahwa kartini sebagai bangsawan perempuan Jawa yang beragama Islam, juga mendapat pendidikan pesantren, dan dianggap berakhlak kuat dalam kepribadiannya dalam mengangkat derajat perempuan di bidang pendidikan. Dalam beberapa situs hasil penelitian mengungkapkan bahwa RA. Kartini pernah belajar agama Islam (nyantri) kepada Kyai Soleh Darat, namun hal itu tidak pernah ditulis dalam sejarah biografi Kartini, karena sengaja digelapkan oleh Orientalis.²² Interaksi Kartini dengan Kyai Soleh Darat tertarik untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa atas inspirasi RA Kartini.

E. Kesimpulan

Kesetaraan gender dalam Islam sesungguhnya telah diperjuangkan oleh para ulama untuk merealisasikan ajaran Islam berdasarkan semangat al-Qur'an dan Hadits. Perjuangan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan Islam juga telah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW hingga pada

²¹ Azyumardi Azra, hlm. 71.

²² www. Arrahmah Nusantara Network, RA Kartini dan Kyai Sholeh Darat, Sejarah Bangsa yang di Gelapkan Orientalis Belanda, 20 April 2015.

era modern. Walaupun begitu secara obyektif dalam konteks sejarahnya, gerakan feminisme atau emansipasi wanita menjadi trend yang menggejala dan bukan hanya berkembang di Barat tetapi juga menggejala di kalangan aktifis muslim yang konsens dengan gerakan gender, yang menuntuk persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang.

Dalam konteks sejarah tampaknya kesadaran gender dipicu oleh perlakuan pejoratif yang ditemukan di berbagai kawasan terutama di Eropa dan Asia pada masa pra-Islam. Praktik-praktik diskriminasi terhadap perempuan mulai mengalami titik terang setelah adanya pengakuan dan persamaan antara pria dan wanita yang mulai diperkenalkan oleh Islam dalam teks-teks wahyu dalam al-Qur'an maupun Hadits. Sehingga tidak heran jika kebangkitan perempuan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sebenarnya juga diperjuangkan oleh umat Islam dalam kurun waktu yang panjang, dan hal ini bisa dilihat dari lahirnya sejumlah ulama-ulama perempuan yang tercatat dalam sejarah peradaban Islam.

Dalam konteks kekinian, akibat pengaruh globalisasi informasi tampaknya gerakan feminis dikalangan aktifis gender Islam mengalami perubahan fundamental. Nuansa liberalisme Barat justeru lebih mendominasi trend dan pola gerakan emansipasi perempuan kontemporer. Seharusnya para aktifis gerakan feminisme di kalangan Muslim tetapi tetap mempertahankan dogmatika agam Islam dan bersikap selektif terhadap gagasan-gagasan feminisme dari Barat. Sebagaimana yang dilakukan oleh para filosof Muslim terhadap ideologi dan pemikiran Yunani, sehingga umat islam dapat menikmati kemajuan peradaban yang menjulang pada era klasik Islam. Begitu juga peranan perempuan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah domestik, tetapi juga merambah pada wilayah publik sebagaimana konsep anti-diskriminasi perempuan sejak awal Islam itu muncul, yang mengedepankan persamaan hak dan kewajiban dengan kaum lelaki, dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, “Membongkar Peranan Perempuan dalam bidang Keilmuan”, dalam *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: JPPR, 1999)
- Muh. Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996)
- Muhammad Qutb, *Subhat hawl al-Islam*, terj. *Salah Paham terhadap Islam*, (IIFSO, 1985)
- Gamal A Badawi, “Women Islam dalam Khurshid Ahmad (ed.) *Islam Its Meaning and Message*, (London The Islamic Foudation, 1976),
- Said Ramadhan, “Three Major Problems Confronting the World of Islam” dalam Ahmad Ibrahim et. Al. (ed.) *Reading on Islam in Shoutheast Asia*, (Singapore: Institute of South east Asian Studies, 1985)
- Selo Sumardjan, “Wanita Indonesia pada tahun 2000 (Perspektif dari Sudut Budaya)” dalam *Studia Islamika*, No. 20 IX, september 1984)
- .Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur’an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1997).
- Syafiq Hasyim, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: JPPR, 1999)
- Yusuf Abdullah Daghfag, *Thariq al-Hidayah*, diterjemahkan menjadi *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992)

